

Parental willingness to pay the cervical cancer vaccination cost of senior high school aged students in Badung District

Ni Ketut Karneli,^{1,4*} Ketut Suwiyoga,^{1,2} I Gede Adnyana Sudibya^{1,3}

ABSTRACT

The incidence of cervical cancer is high in Bali (0.8%), and more than 70% of cases are detected at an advanced stage (above 2B), making it difficult to treat. Prevention efforts are still very low; the Badung District only financed 1567 vaccinations from 8784 senior high school students, accounting for around 17.8%. Vaccination requires substantial funds, and its sustainability required community participation. This cross-sectional study aims to determine the relationship between the variables of perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits, perceived barriers, education and employment with the willingness of the parents to cover the costs of vaccination. A study was conducted using 196 samples from 595 populations selected by systematic random sampling, consisting of mothers of grade one high school students at SMU Petang, SMU 2 Mengwi, and SMU 1 North Kuta. The data was obtained through self-administered questionnaires. Perceived benefits and severity were measured by assessing the answers to open questions and pre-coded.

Chi square and logistic regression tests were applied when analyzing the data. The results of the analysis show that willingness of parents to cover the cost is still low (43%) with 70% of respondents willing to pay less than Rp. 237,500 for three doses. Bivariate analysis found that: perceived susceptibility [RP=1,31; 95%CI: 1,04-1,67], perceived severity [RP=1,57; 95%CI: 1,20-2,05], perceived benefits [RP=1,84; 95%CI: 1,39-2,45], education [RP=1,64; 95%CI: 1,05-2,57], perceived barriers [RP=0,89; 95%CI: 0,70-1,15] and occupation [RP=1,18; 95%CI: 0,87-1,60]. From the results it can be concluded that the perceived susceptibility, perceived severity, perceived benefits and education are related to the willingness of the parents to cover vaccine costs, however, perceived barriers and occupation were not shown to be associated. The related dominant factor is perceived benefits. It is suggested that health promotion should emphasise on the benefits of the vaccination and cervical cancer malignancy rates in order to increase people's willingness to cover cervical cancer vaccination costs.

Keywords: parental willingness, vaccination cost, perception, education, cervical cancer

Kesediaan membayar vaksinasi kanker serviks di sekolah menengah umum Kabupaten Badung

ABSTRAK

Insiden kanker serviks di Bali sangat tinggi (0,8%), dimana lebih dari 70% kasus terdeteksi saat sudah stadium lanjut (di atas 2B), sehingga sulit diobati. Upaya pencegahan masih rendah dan Kabupaten Badung hanya membiayai vaksinasi dengan cakupan 17,8% (1567 dari 8784) siswa sekolah menengah umum. Vaksinasi membutuhkan dana yang besar, keberlangsungan subsidi pemerintah daerah belum dipastikan, sehingga dibutuhkan partisipasi masyarakat untuk keberlanjutan dan cakupan yang lebih luas. Penelitian *cross-sectional* ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, pendidikan dan pekerjaan, dengan kesediaan orang tua membayar biaya vaksinasi. Sampel penelitian adalah 196 dari 595 populasi dipilih secara random, terdiri dari ibu siswi Kelas 1 SMU 1 Petang, SMU 2 Mengwi dan SMU 1 Kuta Utara. Data dikumpulkan dengan *self administered questionnaires*. *Perceived benefits* dan *severity* diukur dengan menilai jawaban dari

pertanyaan terbuka dan *pre-coded*. Analisis data menggunakan *chi square* dan regresi logistik. Kesediaan orang tua membayar masih rendah 43% dengan 70% responden sanggup membayar dibawah Rp. 237.500,- untuk tiga dosis. Hasil analisa bivariat menunjukkan *perceived susceptibility* [RP=1,31; 95%CI: 1,04-1,67], *perceived severity* [RP=1,57; 95%CI: 1,20-2,05], *perceived benefits* [RP= 1,84; 95%CI: 1,39-2,45], pendidikan [RP=1,64; 95%CI: 1,05-2,57], *perceived barriers* [RP=0,89; 95%CI: 0,70-1,15] dan pekerjaan [RP=1,18; 95%CI: 0,87-1,60]. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits* dan pendidikan berhubungan dengan kesediaan orang tua membayar vaksin. Faktor dominan yang berhubungan adalah *perceived benefits*. Disarankan promosi kesehatan lebih menekankan pada manfaat vaksinasi serta tingkat keganasan penyakit untuk meningkatkan kesediaan masyarakat membayar.

¹Public Health Postgraduate Program Udayana University,

²Obstetric and Gynecology Department, Faculty of Medicine Udayana University,

³Faculty of Economics Udayana University,

⁴Badung District Department of Health

*Correspondence to: Ni Ketut Karneli, Public Health Postgraduate Program Udayana University, Badung District Department of Health
karneliniketut@gmail.com

Kata kunci: kesediaan orang tua, biaya vaksinasi, persepsi, pendidikan, kanker serviks

PENDAHULUAN

Penyakit kanker serviks sudah diketahui penyebabnya yaitu Human Papillomavirus (HPV), penularannya melalui hubungan seksual dan sudah ditemukan pencegahannya yaitu vaksinasi HPV.¹ Insiden kanker serviks tinggi di Indonesia yaitu sebesar 0,9%, sedangkan di Bali 0,8%.² Kanker yang ditemukan lebih dini dan diobati dengan cepat dan tepat akan memiliki kemungkinan sembuh yang lebih besar.³ Lebih dari 70% kasus kanker serviks terdiagnosis saat sudah stadium lanjut (di atas 2B), sehingga lebih sulit diobati. *Survival rate* kanker serviks dalam 5 (lima) tahun sebesar 15% dan kematian seorang wanita di Indonesia tercatat setiap satu jam disebabkan oleh kanker serviks.

Upaya pencegahan kanker serviks di Indonesia masih rendah dan *pap smear* yang dilakukan sebagai upaya skrining baru mencakup 5%.⁴ Pencegahan sekunder dengan pemeriksaan *pap smear* mempunyai beberapa kelemahan yaitu: tidak mencegah terjadinya *NIS (CIN)*, terapi lesi prakanker yang baru terdeteksi pada saat *pap smear* seringkali menimbulkan morbiditas terhadap fungsi fertilitas pasien dan pencegahan sekunder akan mengalami hambatan pada sumber daya manusia dan alat yang kurang. Selain itu, pemeriksaan rutin sulit dilakukan di negara berkembang seperti Indonesia karena sulitnya akses ke pusat pelayanan yang memiliki laboratorium dan tenaga kesehatan yang memadai serta biaya tes *pap smear* yang relatif mahal serta perlunya kunjungan yang berkali-kali ke pusat kesehatan. Kesulitan tersebut menjadikan banyak perempuan di Indonesia menjadi malas untuk melakukan skrining.⁵

Secara khusus, permasalahan *pap smear* adalah: menyangkut akurasi, teknik pengambilan dan pemeriksaan *pap smear*, sumber daya manusia, geografi dan sikap wanita yang selakanya menjalani skrining. Skrining penting dilakukan karena dapat membantu mendeteksi perkembangan kanker serviks tetapi tidak dapat mencegah terjadinya infeksi HPV. Dengan adanya beberapa keterbatasan dan masalah dalam pemeriksaan *pap smear*, maka upaya untuk mencegah infeksi virus HPV melalui vaksinasi (pencegahan primer) harus ditingkatkan di Indonesia.⁴

Kabupaten Badung membiayai vaksinasi secara gratis dari dana APBD dengan cakupan 17,8% (1.567 dari 8.784) siswa sekolah menengah umum.⁶ Vaksinasi membutuhkan dana yang besar, keberlanjutan subsidi oleh pemerintah daerah

belum bisa dipastikan, sehingga dibutuhkan partisipasi masyarakat agar program berkelanjutan dan mencakup sasaran lebih banyak. Untuk keberlangsungan program vaksinasi kanker serviks, kesediaan masyarakat untuk membayar vaksinasi secara mandiri perlu diketahui agar cakupan vaksinasi meningkat sehingga tujuan Bali Bebas Kanker Serviks 2020 berhasil diwujudkan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang berhubungan dengan kesediaan orang tua untuk membayar vaksinasi kanker serviks yang diberikan pada anaknya di sekolah.

METODE

Penelitian dilakukan secara *cross-sectional*, melibatkan 196 responden yaitu orang tua (ibu) siswi SMU Kelas 1 yang mendapatkan vaksinasi di Kabupaten Badung. Penentuan jumlah sampel berdasarkan perkiraan kejadian di populasi masyarakat yang berpendidikan menengah keatas 85% memiliki kesediaan membayar biaya pelayanan kesehatan⁷ dengan besar penyimpangan atau presisi 5%.

Data siswi Kelas 1 Sekolah Menengah Umum Negeri (SMUN) sebagai populasi target didapatkan dari Dinas Pendidikan dan Dinas Kesehatan Kabupaten Badung yaitu sebanyak 1.567 orang siswi di 8 (delapan) SMU Negeri dari 8.784 siswi dari 12 SMUN/SMK yang ada. Populasi terjangkau sebanyak 595 orang tua siswi dari tiga sekolah yang terpilih yaitu: SMUN 1 Petang, SMUN 1 Kuta Utara dan SMUN 2 Mengwi agar mewakili karakteristik demografi penduduk di pedesaan, semiperkotaan dan kota yang ada di Kabupaten Badung. Responden 196 orang dipilih secara *systematic random sampling* dengan interval 3 (tiga) dari 595 ibu siswi di SMU terpilih yang mendapat vaksinasi. Periode penelitian ini adalah Desember 2012 sampai dengan Maret 2013, sedangkan data dikumpulkan Januari sampai Februari 2013.

Variabel yang diukur adalah kesediaan orang tua membayar vaksinasi sebagai variabel terikat, sedang *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, *perceived barriers*, pendidikan dan pekerjaan sebagai variabel bebas. *Perceived benefits*, *severity* diukur dengan menilai jawaban responden: skor 1 persepsi positif dengan nilai diatas 70, skor 0 persepsi negatif dengan nilai kurang dari 70. Pengumpulan data dilakukan di rumah responden melalui *self administered questionnaires* dengan kuesioner atau angket yang berisi pertanyaan

secara terbuka dan *pre-coded*. Kuesioner dikumpul kembali oleh siswi kepada guru yang disepakati.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang belum baku, maka dilakukan uji coba pada 30 ibu dari siswi yang dipilih secara acak pada tanggal 12 November 2012 dengan hasil: 26 pertanyaan lulus uji validitas dengan *koefisien korelasi* antar butir dengan skor total lebih besar dari 0,300 dan uji reliabilitas menggunakan uji *Alpha Cronbach's* dengan hasil 0,652.

Data yang terkumpul dianalisis dengan SPSS secara univariat, bivariat dan multivariat. Analisis univariat untuk melihat distribusi frekuensi variabel yang diteliti. Analisis bivariat digunakan uji *chi-square*, untuk melihat hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat dan analisis multivariat dengan regresi logistik untuk mengetahui faktor yang dominan berperan dalam kesediaan orang tua membayar vaksinasi kanker serviks dengan $p < 0,05$. Penelitian ini mendapatkan kelaikan etik dari Komisi Etik Penelitian Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/Rumah Sakit Umum Pusat Sanglah Denpasar.

HASIL

Sebanyak 196 responden didapatkan hasil penelitian yaitu umur berkisar antara 31 sampai dengan 65 tahun dengan rerata $42,04 \pm 4,31$ tahun.

Berdasarkan tingkat pendidikan, diketahui bahwa responden dengan tingkat pendidikan rendah berjumlah 161 orang (82,14%) dan pendidikan menengah ke atas berjumlah 35 orang (17,86%). Sedangkan berdasarkan pekerjaan, didapatkan bahwa responden yang bekerja pada sektor informal sebanyak 144 orang (73,47%) dan yang bekerja pada sektor formal sebanyak 52 orang (26,53%). Kesiediaan membayar masih rendah yaitu sebesar 43% dan 70% dari mereka sanggup membayar dibawah Rp. 237.500,- untuk tiga dosis, dengan mean Rp. 330.600.

Analisis bivariat pada [Tabel 1](#) menunjukkan ada empat variabel yang berhubungan dengan kesediaan orang membayar vaksinasi di sekolah menengah umum yaitu: *perceived susceptibility*, *perceived severity*, *perceived benefits*, dan pendidikan. Hasil analisis multivariat disajikan pada [Tabel 2](#) yang menunjukkan bahwa variabel yang dominan berperan dalam kesediaan orang tua membayar vaksinasi di sekolah menengah umum adalah *perceived benefits*.

DISKUSI

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kesediaan orang tua membayar vaksinasi kanker serviks di Kabupaten Badung masih rendah (43,4%). Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Amerika

Tabel 1 Analisis bivariat variabel yang diperkirakan berhubungan dengan kesediaan orang tua membayar vaksinasi di sekolah menengah umum Kabupaten Badung

Variabel	Kesediaan orang tua		RP	95%CI	p value
	Tidak bersedia	Bersedia			
<i>Perceived susceptibility</i>					
Negatif	45	22	1,31	1,04–1,67	0,032
Positif	66	63			
<i>Perceived severity</i>					
Negatif	72	34	1,57	1,20–2,05	0,001
Positif	39	51			
<i>Perceived benefit</i>					
Negatif	76	30	1,84	1,39–2,45	0,000
Positif	35	55			
<i>Perceived barriers</i>					
Negatif	49	43	0,89	0,70–1,15	0,370
Positif	62	42			
Pendidikan					
Dasar	98	63	1,64	1,05–2,57	0,010
Menengah keatas	13	22			
Pekerjaan					
Informal	85	59	1,18	0,87–1,60	0,26
Formal	26	26			

Tabel 2 *Adjusted OR variabel yang berhubungan dengan kesediaan orang tua membayar vaksinasi di sekolah menengah umum Kabupaten Badung*

Variabel	OR	95%CI		p value
		Lower	Upper	
<i>Perceived benefit</i>	4,0	2,17	7,69	0,000
<i>Perceived severity</i>	2,5	1,34	4,69	0,040
Pendidikan	3,1	1,35	6,97	0,007
<i>Perceived susceptibility</i>	1,2	0,62	2,45	0,550
<i>Perceived barriers</i>	1,1	0,57	2,11	0,780
Pekerjaan	1,2	0,56	2,46	0,668

sebanyak 43% mahasiswa kedokteran memiliki kesediaan untuk melakukan vaksinasi H5N1.⁸ Dari 85 responden sebanyak 56 orang (68,2%) yang menyatakan agar vaksinasi yang dilaksanakan mendapatkan subsidi dari pemerintah sedangkan sisanya sejumlah 27 orang (31,8%) bersedia membayar secara mandiri. Responden yang menyatakan bersedia membayar, 70% responden hanya mampu membayar vaksinasi kanker serviks di bawah Rp. 237.500 dari harga Rp. 1.800.000 untuk tiga dosis vaksin, dengan nilai rata-rata Rp. 330.600. Penelitian yang dilakukan di Bali bahwa kesediaan orang tua membayar vaksinasi JE (*Japanese Encephalitis*), berkisar antara Rp. 120.000-200.000,-.⁹ Untuk meningkatkan cakupan vaksinasi, subsidi dari pemerintah diperlukan khususnya diberikan kepada keluarga yang kurang mampu sedangkan bagi keluarga yang sosial ekonomi atas diharapkan membiayai vaksinasi secara mandiri.

Hasil penelitian menunjukkan semakin baik persepsi tentang risiko terserang kanker serviks yang menyerang diri maupun keluarga, maka semakin tinggi kesediaan orang tua untuk membayar vaksinasi (RP=1,31; 95%CI: 1,31–1,67; p=0,032). Orang yang menyadari (*awareness*) ancaman suatu penyakit akan memungkinkan untuk tahapan adopsi berikutnya yaitu ada rasa tertarik (*interest*), mempertimbangkan keuntungan atau manfaat (*evaluation*), mencoba untuk selanjutnya melakukan tindakan antisipatif.¹⁰ Hal ini sesuai dengan penelitian pada mahasiswa kedokteran di Amerika yang mengatakan bahwa faktor *perceived susceptibility*, secara signifikan (p=0,001) berhubungan dengan kesediaan mahasiswa untuk membayar vaksinasi H5N1.⁸

Persepsi responden terhadap ancaman terserang penyakit kanker serviks positif yaitu kebanyakan mengatakan berisiko oleh karena menyadari ancaman kanker serviks pada kaum perempuan, hal ini memberikan dorongan untuk melakukan upaya pencegahan. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Kanada menemukan bahwa persepsi tentang kemungkinan untuk mendapatkan kanker

serviks akan mempengaruhi minat orang tua untuk mendapatkan vaksinasi HPV bagi anak perempuannya dengan OR=1,5 (95%CI: 1,1-2,1).¹¹

Persepsi tentang risiko terserang kanker serviks timbul karena adanya respon terhadap stimulus. Stimulus berupa informasi yang didapatkan dari penyuluhan kepada ibu-ibu di posyandu, puskesmas serta gencarnya promosi kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan Badung untuk mendukung program Bali Bebas Kanker Serviks 2020, masuk kedalam otak, kemudian diartikan dan ditafsirkan serta diberi makna melalui proses yang rumit baru kemudian dihasilkan persepsi.¹²

Persepsi tentang risiko terserang kanker serviks untuk orang tua yang anaknya sekolah di kota maupun di desa tidak berbeda dalam penelitian ini, disebabkan oleh karena informasi kanker serviks sudah diakses semua warga baik di kota maupun di desa. Kanker serviks sudah diketahui penyebabnya yaitu *Human Papiloma Virus* (HPV) yang dapat ditularkan melalui hubungan seksual.¹³ Diperkirakan 50-80 persen perempuan yang sudah melakukan hubungan seksual selama lima tahun mendapatkan infeksi HPV melalui kontak kelamin dan 50 persen infeksi tersebut berpotensi menyebabkan kanker. Risiko dimulai dari kontak seksual pertama.¹² Pada penelitian ini responden menilai bahwa pencegahan kanker serviks sudah dilakukan dalam bentuk pemeriksaan rutin *pap smear*, menjaga kebersihan organ seksual, dan setia kepada pasangan. Pemahaman masyarakat perlu ditingkatkan bahwa disamping upaya tersebut diatas, dengan melakukan vaksinasi HVP, upaya pencegahan terhadap kanker serviks akan lebih efektif.

Hasil analisis data tentang hubungan *perceived severity* menunjukkan semakin serius ancaman suatu penyakit yang menyerang diri maupun keluarga maka semakin tinggi kesediaan orang tua untuk membayar vaksinasi (RP=1,57; 95%CI: 1,20-2,05). Orang yang menyadari keseriusan ancaman suatu penyakit akan melakukan tindakan antisipatif agar terlindungi dari bahaya penyakit tersebut.

Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada mahasiswa kedokteran di Amerika, dimana *perceived severity* secara signifikan ($p=0,003$) berhubungan dengan kesediaan mahasiswa untuk membayar vaksinasi H5N1.⁸

Pencegahan kanker serviks melalui vaksinasi merupakan upaya pencegahan primer yang diharapkan akan menurunkan terjadinya infeksi HPV risiko tinggi, menurunkan kejadian karsinogenesis kanker serviks dan pada akhirnya menurunkan kejadian kanker serviks.¹⁴ Vaksinasi kanker serviks mempunyai manfaat sebagai pencegahan kanker yang bisa diberikan pada wanita yang belum menunjukkan gejala kanker serviks. Diberikan sebanyak tiga dosis selama satu tahun didapat efektivitas vaksin 100% pada kanker serviks, 95% pada displasia dan 99% pada kondiloma genetalis dan kondisi ini bertahan sampai dengan lima tahun.¹

Hasil penelitian menunjukkan semakin baik persepsi tentang manfaat serta keuntungan vaksinasi kanker serviks maka semakin tinggi kesediaan orang tua untuk membayar vaksinasi di Kabupaten Badung (RP=1,84; 95% CI: 1,39–2,45; $p=0,000$). Sesuai dengan penelitian di Korea mendapatkan hasil bahwa pemahaman tentang manfaat dan perlunya mendapatkan vaksinasi mempengaruhi kesediaan orang tua membayar vaksinasi anak perempuan dengan OR=15,05 (95% CI: 4,15–54,64).¹⁵

Orang yang menyadari manfaat (*benefits*) upaya kesehatan untuk kesehatan diri dan keluarganya mempunyai hubungan yang signifikan dengan kesediaannya membayar vaksinasi di Kabupaten Badung. Hal ini sesuai dengan penelitian yang mengatakan bahwa faktor *perceived benefits* pada mahasiswa kedokteran di Amerika secara signifikan ($p=0,045$) berhubungan dengan kesediaan mahasiswa untuk membayar vaksinasi H5N1.⁸

Responden mempunyai persepsi bahwa manfaat vaksinasi adalah untuk mencegah kanker serviks, *perceived benefits* orang tua di desa dengan di kota tidak ada perbedaan, hal ini disebabkan oleh karena rentang usia yang rata 42,04±4,31 tahun, dimana dalam usia tersebut berisiko terserang kanker serviks. Sedangkan pada penelitian di Amerika bahwa kalangan remaja di bawah usia 26 tahun mempunyai persepsi bahwa vaksinasi kanker serviks akan memberikan perlindungan dari IMS yang bisa menyebabkan kepuasan seksual yang mendorong mereka untuk melakukan vaksinasi.¹⁶

Responden yang menyadari manfaat vaksinasi kebanyakan menjawab bahwa vaksinasi bisa didapatkan di puskesmas. Sejalan dengan mekanisme pelayanan imunisasi JE, sebagian besar peserta FGD memilih puskesmas sebagai tempat pelayanan utama. Puskesmas di Kabupaten Badung

sejumlah 12 buah yang melayani enam kecamatan dengan ditunjang oleh 54 puskesmas pembantu,⁶ masyarakat bisa mengakses puskesmas dengan jarak yang terjangkau. Keberadaan puskesmas sangat potensial bila mengembangkan pelayanan vaksinasi kanker serviks, terutama dalam hal promosi kesehatan untuk sosialisasi manfaat vaksinasi, hal ini menjadi bahan advokasi kepada dinas kesehatan dan jajarannya, sehingga kesadaran masyarakat untuk vaksinasi bisa ditingkatkan di Kabupaten Badung.

Hasil analisis data tentang hubungan *perceived barriers* (RP=0,89; 95% CI: 0,70–1,15; $p=0,037$), menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara persepsi tentang kendala atau hambatan biaya dengan kesediaan orang tua membayar vaksinasi kanker serviks di Kabupaten Badung. Hambatan biaya tidak mempunyai hubungan yang bermakna karena responden memiliki persepsi yang positif tentang manfaat tindakan vaksinasi sehingga berusaha untuk menyediakan kebutuhan biaya. Petugas kesehatan di Badung maupun instansi tertentu sudah mengembangkan vaksinasi kanker serviks secara berkelompok, dengan harga vaksin lebih terjangkau dan bisa diangsur sehingga meringankan beban masyarakat. Persepsi yang positif terhadap vaksinasi kanker serviks akan mendorong upaya untuk mendapatkan vaksin serta lebih dimungkinkan lagi dengan adanya kemudahan pembayaran tersebut di atas.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Swedia ditemukan bahwa hambatan biaya mempunyai hubungan yang tidak signifikan dengan penerimaan orang tua tentang vaksinasi HPV.¹⁷ Perlu ditingkatkan pelaksanaan vaksinasi secara kolektif dan bisa diangsur sehingga lebih meningkatkan proteksi dari ancaman kanker serviks apabila memungkinkan dengan mengembangkan pelayanan dengan bekerjasama antar petugas kesehatan dengan Lembaga Perkreditan Desa (LPD) setempat.

Hasil penelitian menunjukkan semakin tinggi tingkat pendidikan orang tua maka semakin tinggi pula kesediaannya membayar vaksinasi kanker serviks di Kabupaten Badung (RP=1,64; 95% CI: 1,05–2,57; $p=0,010$). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan pada peserta Jaminan Kesehatan Bali Mandara (JKBM) bahwa responden yang berpendidikan tinggi akan bersedia membayar biaya perawatan di Rumah Sakit Kabupaten Bangli.⁷

Orang tua yang memiliki pendidikan yang lebih tinggi umumnya akan memiliki tingkat pengetahuan dan informasi kesehatan yang lebih baik dibandingkan dengan seseorang yang mempunyai tingkat pendidikan rendah. Dari penelitian ini, sebagian besar responden di kota mempunyai

tingkat pendidikan menengah sampai pendidikan tinggi menjawab upaya pencegahan penyakit kanker serviks mencakup upaya peningkatan kesehatan *personal hygiene*, perilaku seksual maupun upaya pencegahan dengan vaksinasi dan *pap smear*. Hal ini menandakan bahwa pemahaman responden yang berpendidikan tinggi baik terhadap upaya pencegahan kanker serviks di Kabupaten Badung. Pengetahuan merupakan tahap awal dimana subyek mengetahui inovasi. Informasi yang sesuai dengan nilai atau pandangan serta kebutuhan akan cenderung mendapat penerimaan di masyarakat.¹⁰

Variabel pekerjaan pada penelitian ini tidak mempunyai hubungan yang signifikan dengan kesediaan orang tua membayar vaksinasi kanker serviks di Kabupaten Badung (RP=1,18; 95%CI: 0,87–1,60; p=0,260). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Mancak, Serang dimana didapatkan tidak ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan dengan kesediaan ibu hamil melakukan imunisasi TT (p=0,001).¹⁸

Responden yang mempunyai pekerjaan formal yang lebih banyak di kota maupun informal bagi ibu yang di desa mempunyai peluang yang sama dalam kesediaannya membayar vaksin kanker serviks. Hal ini disebabkan oleh karena persepsi yang positif tentang manfaat vaksinasi akan meningkatkan kesiapan orang tua membayar vaksinasi untuk mendapatkan perlindungan dari risiko penyakit kanker serviks, ditunjang dengan adanya pekerjaan tambahan yang dimiliki oleh ibu sehingga menambah penghasilan. Kelemahan penelitian ini adalah pengumpulan dengan cara *self administered questionnaire* sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan serta pemahaman responden terhadap pertanyaan yang diajukan dan hal ini berisiko *bias*.

SIMPULAN

Variabel yang paling berhubungan dengan kesediaan orang tua membayar vaksinasi adalah *perceived benefits*. Diperlukan upaya-upaya promosi kesehatan yang lebih menekankan manfaat vaksinasi dan tingkat keganasan penyakit kanker serviks, untuk meningkatkan kemandirian masyarakat dalam pelaksanaan vaksinasi sesuai dengan hasil studi ini.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Kepala Bidang Pendidikan dan Pelatihan Kabupaten Badung, Kepala Sekolah SMU 1 Petang, SMU 1 Kuta Utara dan SMU 2 Mengwi.

DAFTAR PUSTAKA

1. Suwiyoga. Vaksin papillomavirus sebagai upaya pencegahan kanker serviks. Denpasar: Bagian/ SMF Obstetri-Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar; 2009.
2. Dinas Kesehatan Provinsi Bali. Dinkes Bali gerakan bersama melawan kanker serviks melalui penguatan kapasitas petugas puskesmas di Provinsi Bali. Available online at <http://www.diskes.baliprov.go.id/berita/2011/12/> [Tanggal akses 21 Desember 2012]; 2011.
3. Diananda. R. Panduan lengkap mengenai kanker. Yogyakarta: Mirza Media Pustaka; 2009.
4. Suwiyoga. Beberapa masalah pap smear sebagai alat diagnosis dini karakter serviks di Indonesia. Denpasar: Bagian/SMF Obstetri-Ginekologi Fakultas Kedokteran Universitas Udayana/RSUP Sanglah Denpasar; 2010.
5. Pradipta, B. & Sungkar, S. Penggunaan vaksin Human Papilloma Virus dalam pencegahan kanker serviks. *Majalah Kedokteran Indonesia*. 2007; 57(11): 391–396.
6. Dinas Kesehatan Kabupaten Badung. Laporan Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Badung, Mangupura; 2011.
7. Darmaja. Faktor determinan yang mempengaruhi permintaan pelayanan rawat inap spesialis peserta Jaminan Kesehatan Bali mandara (JKBM) di RSUD Bangli Tahun 2012 [Tesis]. Bangli: Universitas Udayana Denpasar; 2012.
8. Yi Ping Tan, R. Knowledge about the pandemi Influenza A (H5N1) and willingness to accept vaccination a cross-sectional survey. (serial online) June available from: [http:// J Public Health \(2011\) 19;511-516](http://J Public Health (2011) 19;511-516) [Dor 10 1007/s10389-011-0434-2](http://dx.doi.org/10.1007/s10389-011-0434-2).Com. (Accessed 2013 Feb 17); 2011.
9. Wirawan DN, Muliawan P, Sumantera, Sawitri AAS, Kari K. Analisa cost-effectiveness dan survei kebijakan penyakit Japanese Encephalitis di Bali. (Laporan penelitian). Denpasar: Universitas Udayana; 2004.
10. Notoatmodjo S. Pendidikan dan perilaku kesehatan. Jakarta. PT. Rineka Cipta; 2003.
11. Ogilvie GE. Parental intention to have daughters receive the human papilloma vaccine. Canadian Medical Association or Its Licensers (serial online) Dec. Available from: <http://cmaj.ca/cgi/content/full/12/1506-12com>. (Accessed 2013 Feb 11); 2007.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution